

PERKEMBANGAN DAN PEMBELAJARAN ORANG DEWASA

Disampaikan oleh :

Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi

Pada Pelatihan Pekerti untuk dosen di Lingkungan Universitas Negeri Jakarta
Jakarta, 9 Juni 2016

PENGANTAR

Pada tahap perkembangan usia dewasa dini, orang memiliki penampilan fisik yang sudah lebih terlihat seperti orang dewasa pada umumnya, meskipun masih sering terlihat sisa-sisa gaya remaja yang masih melekat. Usia dewasa terutama usia dewasa dini (*early adulthood*) dalam tingkatan pendidikan berada di perguruan tinggi, baik akademi/diploma maupun universitas. Sekarang mereka tidak lagi dianggap ABG dan tidak lagi disebut pelajar atau siswa tetapi disebutnya mahasiswa, istilah belajar pun berganti menjadi kuliah.

Di jenjang perguruan tinggi, mereka sudah lebih jelas dalam menentukan karir, pilihan-pilihan meneruskan pendidikan idealnya adalah pilihan yang cermat berdasarkan pertimbangan yang matang. Namun, dalam kenyataannya masih banyak mereka yang kuliah dan menyangang status mahasiswa masih belum jelas dan memiliki dasar pilihan yang tepat ketika memilih jurusan dalam perkuliahan. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi, misalnya karena kurangnya informasi karir ketika sekolah di SMA, ajakan teman atau keinginan orang tua.

Apabila pilihan kuliah atas dasar pilihan pribadi, mereka pada umumnya memiliki kesiapan dan semangat belajar yang lebih baik dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan perkuliahan, sehingga para dosen relatif lebih mudah untuk melaksanakan kegiatan belajar. Tetapi untuk mereka yang belum memiliki kesadaran mengenai tujuan kuliah kegiatan belajar di perguruan tinggi masih perlu

mendapatkan arahan seperti yang mereka terima saat sekolah di tingkat SMA ke bawah.

Karakteristik usia dewasa yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran terutama untuk usia dewasa dini.

PERKEMBANGAN KOGNITIF

Orang dewasa memiliki cara berpikir berbeda dengan anak-anak dan remaja, tema pembicaraan mereka berbeda demikian juga dengan kemampuan berpikir yang kompleks dan rumit, mereka memiliki kemampuan untuk merencanakan masa depan yang didasarkan kepada pengalaman dan kemampuan membuat rancangan.

Apabila merujuk kepada tahapan perkembangan kognitif, sebenarnya penjelasan Piaget menyatakan bahwa tahapan terakhir adalah operasional formal. Pembatasan ini mungkin menyisakan pertanyaan, apakah pada masa dewasa tidak ada lagi perkembangan kognitif, padahal kita menyadari adanya perbedaan dalam kemampuan berpikir. Beberapa penelitian mengenai perkembangan kognitif menunjukkan bahwa orang dewasa memiliki kemampuan berpikir jauh lebih kaya lebih dari hanya operasional formal.

Pemikiran orang dewasa cenderung lebih fleksibel, terbuka, adaptif dan individualistis, kemampuan ini didasarkan kepada intuisi, emosi, serta logika. Pemikirannya tidak lagi hitam putih, tetapi ada area abu-abu. Hal ini muncul sebagai respon terhadap kejadian dan interaksi yang membuka cara pandang tidak biasa terhadap sesuatu dan cara pandang yang terlalu sederhana terhadap dunia dengan membaginya secara terpolarisasi. Tahap perkembangan pada usia dewasa disebut dengan tahap **Post formal** (Papalia, 2008).

Jan Sinnott (dalam Papalia, 2008) mengemukakan kriteria berpikir post formal, yaitu :

- Fleksibel; kemampuan untuk maju dan mundur antara pemikiran abstrak dan pertimbangan praktis dan nyata (misalnya di atas kertas berjalan, tetapi dalam kenyataan tidak bisa)
- Multikausalitas, multisolusi; kesadaran bahwa sebagian besar masalah memiliki lebih dari satu penyebab dan memiliki lebih dari satu solusi, dan sebagian solusi memiliki kecenderungan lebih besar untuk berhasil dibandingkan dengan yang lain (contoh : “mari kita coba caramu, kalau gagal kita pakai cara ku”)
- Pragmatisme; kemampuan untuk memilih yang terbaik dari beberapa kemungkinan solusi dan menyadari kriteria pemilihan tersebut (contoh “ Kalau kamu mau cara yang cepat lakukan ini, tapi kalau mau yang tepat lakukan yang ini “)
- Kesadaran akan paradoks; menyadari bahwa masalah atau solusi mengandung konflik inheren (contoh “kalau ini dilakukan maka hasilnya bagus, tapi akan membuat dia sedih”)

PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL

Usia dewasa menurut Erikson (Hall & Lindzey, 1993) berada pada fase Keakraban vs keterasingan. Pada fase ini individu berusaha untuk menyatukan identitas dengan orang-orang yang pada umumnya. Mereka mendambakan adanya hubungan yang akrab dalam persaudaraan. Mereka sudah siap untuk mengembangkan daya-daya yang dibutuhkan untuk memenuhi komitmen-komitmen ini, meskipun mungkin harus berkorban.

Pada fase ini, ditandai dengan pembentukan hubungan afektif yang tetap dan mendalam dengan lawan jenis. Berusaha untuk membina keakraban dengan orang lain dengan menikah, karena pada fase ini lah individu untuk pertama kali dalam kehidupannya dapat mengembangkan hubungan genitalitas seksual yang sesungguhnya terjadi secara timbal balik dengan mitra yang dicintainya. Kehidupan

seks pada tahap-tahap perkembangan sebelumnya hanya terbatas untuk menemukan identitas seksual dan berjuang hanya untuk membangun hubungan akrab yang bersifat sementara. Keberadaan mitra (maksudnya pasangan) tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan seksualitas, tetapi juga menjadi tempat untuk berbagi rasa dan kepercayaan.

Apabila fase ini dilalui dengan baik, seseorang akan tumbuh rasa persatuan dan kasih sayang, mampu berhubungan dengan orang lain serta mampu membina hubungan intim dengan lawan jenis dan melakukan hubungan seksual dengan pasangan. Sementara apabila gagal, individu akan berusaha menghindari keakraban, suka berganti-ganti pasangan, seringkali melakukan penyangkalan dan menyendiri serta menghindari hubungan intim dengan lawan jenis.

Nilai dominan yang muncul pada tahapan ini adalah nilai cinta. Nilai ini muncul dalam banyak bentuk selama tahap-tahap sebelumnya, mulai dengan cinta bayi terhadap ibunya, kemudian cinta birahi yang muncul pada usia remaja dan akhirnya cinta dalam bentuk kepedulian terhadap orang-orang lain yang muncul pada masa dewasa. Meskipun perasaan cinta sudah muncul pada tahapan sebelumnya, namun keintiman sejati baru muncul pada usia dewasa. Sekarang individu dapat melibatkan diri dalam hubungan bersama di mana mereka saling berbagi hidup dengan pasangannya. Menurut Erikson (dalam Hall & Linzdey, 1993) cinta adalah “ pengabdian timbal balik yang mengalahkan antagonisme-antagonisme yang melekat dalam fungsi yang terpecah”. Ritual yang muncul pada tahap ini adalah afiliatif, yaitu berbagai bersama dalam pekerjaan, persahabatan, dan cinta, tetapi kondisi yang berlebihan akan memunculkan elitisme yang terungkap dalam bentuk kelompok-kelompok eksklusif yang merupakan bentuk dari narsisme komunal.

PERKEMBANGAN MORAL

Pada usia dewasa Kohlberg mengemukakan satu tahapan lagi perkembangan penalaran moral yang disebut dengan tahapan ke-7. Tahapan ini agak berbeda dengan 6 tahapan sebelumnya yang corak berpikirnya lebih barat. Tahap ke-7 ini lebih mendekati cara berpikir tradisi timur yang mirip dengan transendensi (Papalia, et al. 2008). Terdapat semacam refleksi skeptis yang diwakili dengan pertanyaan “ mengapa harus bermoral?” Jawabannya terletak pada pencapaian perspektif kosmis; sebuah perasaan menyatu dengan kosmos alam, atau Tuhan, yang memungkinkan seseorang melihat isu moral dari sudut pandang dunia sebagai sebuah kesatuan (Kohlberg & Ryncarz dalam Papalia, 2008). Ketika mengalami penyatuan dengan alam semesta, seseorang akan menyaksikan bahwa semua hal berhubungan, setiap tindakan akan berdampak pada hal dan orang lain dan konsekuensinya akan kembali kepada yang berbuat. Walaupun pengembangan teori perkembangan penalaran model ini diajukan oleh Kohlberg, tetapi dia sendiri menyadari bahwa sangat sedikit yang dapat mencapai tahapan tersebut.

PERKEMBANGAN BAHASA

Pada usia dewasa perkembangan kemampuan berbahasa diwakili oleh kemampuan literasi. Pada tahap ini yang berkembang bukan hanya kemampuan berbicara dalam ukuran jumlah kosa kata yang dimiliki, tetapi lebih pada kemampuan untuk memahami informasi dan juga menuliskan berbagai gagasan dalam bentuk tulisan. Literasi menjadi syarat utama dalam kegiatan orang dewasa, baik dalam kegiatan belajar; terutama mereka yang sedang kuliah di tingkat perguruan tinggi, maupun ketika mereka mulai bekerja. Untuk kegiatan perkuliahan kemampuan mahasiswa untuk memahami berbagai informasi mutlak

diperlukan. Berbeda dengan kegiatan belajar di SMA yang pada umumnya memiliki rujukan bacaan yang terbatas. Rujukan bacaan di perguruan tinggi sudah lebih banyak. Selain itu mahasiswa pun banyak dituntut untuk menuliskan berbagai ide dan pemikirannya dalam bentuk penugasan-penugasan; baik yang dilakukan secara individual maupun kelompok, dimana hal ini tentunya akan terkait erat dengan kemampuan literasi yang bersangkutan.

Pada masyarakat informasi modern, orang menggunakan berbagai informasi cetak dan tidak tercetak untuk beraktivitas, mengembangkan pengetahuan dan potensi yang dimiliki.

Kemampuan literasi terkait dengan kemampuan untuk memahami materi tertulis, memanipulasi angka dan menggunakan dokumen yang tersedia (Papalia et al 2008). Kemampuan literasi akan berkaitan dengan status pekerjaan dan pendapatan. Hasil penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa mereka yang memiliki kemampuan literasi yang rendah umumnya memiliki pekerjaan yang rendah, jenis pekerjaan kasar dengan pendapatan yang rendah. Sementara mereka yang memiliki kemampuan literasi yang tinggi memegang posisi profesional atau manajerial (Binkley dalam Papalia, 2008). Bagaimana halnya dengan di Indonesia meskipun belum ada laporan resmi tampaknya secara umum kondisinya tidak akan jauh berbeda dengan penelitian di Amerika Serikat.

TUGAS PERKEMBANGAN MASA DEWASA AWAL

Pada prinsipnya setiap fase perkembangan memiliki tugas-tugas perkembangan, semacam perangkat tuntutan yang harus dilakukan oleh kelompok usia tertentu atas perubahan yang mereka alami. Dewasa awal dalam proses perkembangan mempunyai tugas-tugas perkembangan, Havighurst (Papalia, 2007) mengemukakan 12 tugas perkembangan, yaitu:

1. Mulai bekerja.

2. Memilih pasangan.
3. Belajar hidup dengan tunangan.
4. Mulai membina keluarga.
5. Mengasuh anak.
6. Mengelola rumah tangga.
7. Mengambil tanggung jawab sebagai warga negara.
8. Mencari kelompok sosial yang menyenangkan
9. Mencari dan menemukan calon pasangan hidup
10. Membina kehidupan rumah tangga
11. Meniti karier dalam rangka memantapkan kehidupan ekonomi rumah tangga
12. Menjadi warga negara yang bertanggung jawab

PERMASALAHAN MAHASISWA

SUMBER MASALAH

Permasalahan yang dialami oleh siswa dan mahasiswa akan terkait dengan perkembangan yang dialami selama dalam perkembangannya. Seperti dijelaskan di atas bahwa adanya perubahan yang cepat dalam aspek fisik, emosi, kognitif dan psikososial akan memberikan konsekuensi kepada kemunculan masalah.

1. Perubahan fisik

Perubahan kondisi fisik akan menyebabkan keprihatinan, hanya sedikit remaja yang merasa puas dengan kondisi tubuhnya (Hurlock, 1999), sementara sebagian besar mengalami ketidakpuasan. Keprihatinan akan kondisi tubuh dapat menyebabkan munculnya konsep diri yang kurang baik dan rendahnya harga diri mereka. Kepuasan terhadap kondisi fisik merupakan hal yang sangat penting, bagi remaja penampilan fisik beserta identitas sosial merupakan ciri pribadi yang paling jelas dan

mudah dikenali orang lain dan menjadi daya tarik penting dalam kehidupan sosial. Selain itu percepatan pertumbuhan fisik juga akan membuat kemampuan fisik mereka mereka menjadi makin tinggi. Energi yang besar akan membuat para remaja menyukai kegiatan yang bersifat fisik. Bentuk aktivitas yang menunjukkan kekuatan fisik akan menjadi sarana untuk menunjukkan dirinya guna mendapatkan pengakuan. Dalam konteks ini olah raga merupakan salah satu cara yang sehat untuk menunjukkan kemampuan fisik mereka, dan sebaliknya penyalahgunaan kemampuan fisik dalam bentuk kekerasan meskipun dapat menunjukkan kemampuan fisik, tetapi jelas merupakan cara yang tidak tepat.

2. Perubahan emosi

Secara tradisional dijelaskan bahwa periode remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, sebutan ini menjelaskan mengenai ketegangan emosi yang meninggi, sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Remaja akan mengalami ketidakstabilan emosi sebagai akibat dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.

Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampak irasional, tetapi dalam tahap perkembangannya sejalan dengan bertambahnya usia, emosi mereka akan menjadi lebih stabil. Ekspresi emosi remaja agak berbeda dengan anak-anak yang biasanya meledak-ledak, mereka akan mengungkapkannya dengan cara menggerutu, tidak mau berbicara atau dengan suara keras mengkritik orang yang menyebabkan amarah. Remaja juga iri dengan orang yang memiliki benda yang lebih banyak. Kemampuan remaja untuk mengelola emosi dapat terlihat apabila mereka sudah dapat mengendalikan emosinya dengan tidak meledakannya, tetapi dengan cara menunggu sampai waktu dan tempat yang lebih tepat

untuk mengungkapkan emosi dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk yang menunjukkan kematangan emosi adalah mereka menilai dengan kritis atas sumber pembangkit emosi sebelum bereaksi, artinya berpikir dahulu sebelum melakukan suatu tindakan.

3. Perubahan sosial

Penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang sangat sulit. Mereka diharapkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan peran-peran baru, orang dewasa di luar lingkungan rumah dan sekolah selama ini, menyesuaikan diri dengan lawan jenis. Di antara bagian yang tersulit dan terpenting adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh dari kelompok sebaya dan perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

4. Perubahan kognitif (kemampuan berpikir)

Seperti dijelaskan di atas bahwa mahasiswa sudah mampu berpikir abstrak dan menggunakan alasan-alasan yang ilmiah, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang kompleks termasuk mengembangkan alternatif pemecahan masalah yang mereka hadapi. Kemampuan mereka untuk melihat dari perspektif yang berbeda juga akan muncul, sehingga akan tampak bahwa mereka mampu melihat persoalan secara kritis mereka tidak akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri.

Perkembangan Selama Remaja dan Dewasa Dini

| Periode | Perkembangan Fisik | Perkembangan Kognitif | Perkembangan Psikososial |
|----------------|---------------------------|------------------------------|---------------------------------|
| | | | |

| | | | |
|----------------------------------|--|--|---|
| Dewasa awal (±20 - ±40 th) | <ul style="list-style-type: none"> - Pilihan gaya hidup akan mempengaruhi kesehatan | <ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan kognitif dan alasan moral berkembang lebih kompleks - Memutuskan pilihan pendidikan lanjutan dan karier | <ul style="list-style-type: none"> - Gaya dan kecenderungan kepribadian relatif stabil, tetapi terdapatnya perubahan dalam kepribadian mungkin disebabkan oleh kejadian-kejadian pada periode sebelumnya - Memutuskan pasangan hidup dan gaya hidup - Sebagian besar individu menikah dan menjadi orangtua |
|----------------------------------|--|--|---|

Pada kenyataan, di negara-negara berkembang (termasuk Indonesia) masih sangat banyak remaja (bahkan orang dewasa) yang belum mampu sepenuhnya mencapai tahap perkembangan kognitif operasional formal ini. Sebagian masih tertinggal pada tahap perkembangan sebelumnya, yaitu operasional konkrit, dimana pola pikir yang digunakan masih sangat sederhana dan belum mampu melihat masalah dari berbagai dimensi. Hal ini bisa saja diakibatkan sistem pendidikan di Indonesia yang tidak banyak menggunakan metode belajar-mengajar satu arah (ceramah) dan kurangnya perhatian pada pengembangan cara berpikir anak. penyebab

lainnya bisa juga diakibatkan oleh pola asuh orangtua yang cenderung masih memperlakukan remaja sebagai anak-anak, sehingga anak tidak memiliki keleluasan dalam memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan usia dan mentalnya. Semestinya, seorang remaja sudah harus mampu mencapai tahap pemikiran abstrak supaya saat mereka lulus sekolah menengah, sudah terbiasa berpikir kritis dan mampu untuk menganalisis masalah dan mencari solusi terbaik.

Secara singkat sumber masalah yang dialami oleh siswa dan mahasiswa, dapat dibagi menjadi 2 sumber, yaitu dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal).

1. Sumber internal

Masalah yang bersumber dari dalam dapat berupa kondisi diri, kecerdasan, bakat, minat, fisik, nilai, kreativitas, pribadi, keterampilan belajar, dsb.

2. Sumber eksternal

Masalah yang bersumber dari luar adalah : kondisi fisik dan sosio-emosional di lingkungan keluarga dan sekolah/ kampus, hubungan dengan teman/ dosen/ keluarga, status sekolah atau perguruan tinggi, ketidakjelasan orientasi kerja, dan sarana belajar.

BENTUK MASALAH

Secara umum masalah yang dihadapi oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Karier dan Pekerjaan

- a. Belum memahami potensi diri
- b. Kurang memahami bidang kerja yang akan dimasuki
- c. Ingin mendapat pelatihan pendukung kesiapan kerja
- d. Khawatir tidak mendapat pekerjaan atau dapat bekerja dengan baik

- e. Belum merencanakan masa depan
- 2. Ekonomi dan Keuangan
 - a. Khawatir dengan kondisi keuangan keluarga
 - b. Khawatir putus kuliah
 - c. Uang saku tidak yang cukup
 - d. Uang untuk membeli perlengkapan belajar tidak cukup
 - e. ingin mendapatkan beasiswa
- 3. Diri Pribadi
 - a. Daya juang yang rendah
 - b. Kurang serius
 - c. Ceroboh
 - d. Kurang percaya diri dan pemalu
 - e. Kurang terbuka pada orang lain
 - f. Takut tidak diterima dalam kelompok
- 4. Pendidikan dan Pelajaran
 - a. Kurang memahami istilah asing
 - b. Sukar menyelesaikan masalah
 - c. Kurang memahami penjelasan dosen
 - d. Mengalami kesulitan untuk bekerja dalam tim
 - e. Kurang mampu memahami buku & membaca cepat
 - f. Kurang konsentrasi
 - g. Kurang mampu belajar efektif
 - h. Khawatir gagal/mendapat nilai rendah
 - i. Cara mengajar dosen membosankan
 - j. Meragukan manfaat masuk perguruan tinggi
- 5. Keluarga
 - a. Konflik orangtua – anak
 - b. Komunikasi kurang harmonis
 - c. Dijodohkan orangtua

- d. Dendam terhadap orangtua
- e. Orangtua mengalami gangguan mental
- f. Orangtua meninggal dunia

INDIKATOR MUNCULNYA MASALAH

Kemunculan suatu masalah yang dialami oleh mahasiswa dapat diidentifikasi dari :

- a. Indeks prestasi/nilai yang rendah
- b. Pindah kuliah atau keluar
- c. Tingkat kehadiran yang rendah
- d. Masa studi yang panjang
- e. Banyak cuti
- f. Perubahan tingkah laku

Munculnya masalah-masalah di atas seringkali merupakan manifestasi lanjutan dari masalah yang tidak terselesaikan, karena itu ada pentingnya untuk mengidentifikasi masalah secara lebih dini.

Pembelajaran orang dewasa (andragogi)

Andragogi merupakan istilah untuk kegiatan pembelajaran orang dewasa. Istilah andragogi dikenal ketika Malcom S. Knowles, mempublikasi buku yang berjudul *Adult Learner: A Neglected Species*.

Andragogi berasal dari bahasa Yunani, *aner* atau *andr*, yang berarti orang dewasa *agogos*, yang berarti mengarahkan/memimpin. Andragogi dirumuskan dalam suatu ilmu dan seni untuk membantu orang dewasa belajar. Karena individu orang dewasa adalah sebagai *self directed*, maka dalam andragogi yang lebih penting adalah kegiatan belajar dari si belajar, bukan kegiatan mengajar dari guru.

Istilah yang sering dipakai sebagai perbandingan adalah *pedagogi* yang berasal dari kata *paid*, yang artinya anak,

dan *agogos*, yang berarti memimpin/membimbing, dimana secara harfiah *pedagogi* berarti seni dan pengetahuan mengajar anak. Karena *pedagogi* berarti seni dan pengetahuan mengajar anak, maka memakai pendekatan *pedagogi* untuk orang dewasa tidak tepat, karena mereka bukan lagi anak-anak.

Prinsip-Prinsip Belajar Andragogi

Berdasarkan uraian sebelumnya, telah dikemukakan bahwa orang dewasa yang datang pada suatu pertemuan/kegiatan belajar telah memiliki konsep diri dan membawa pengalaman-pengalaman masa lampau. Hal ini akan mewarnai orang dewasa dalam setiap aspek kegiatan belajar yang dilaksanakannya.

Para pengelola dan pelaksana pada pendidikan orang dewasa dalam membelajarkan mereka perlu memperhatikan prinsip-prinsip belajar orang dewasa. Hal itu akan dapat memudahkan kita menolong mereka dalam mengarahkan mereka sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan dan diharapkan. Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, antara lain sebagai berikut.

a. Problem Centered

Pembelajaran harus berpusat pada masalah yang dihadapi warga belajar/orang dewasa. Masalah adalah kesenjangan antara yang diinginkan dengan kenyataan yang ada. Masalah yang ada tersebut perlu dicarikan pemecahannya. Dalam membelajarkan orang dewasa belajar selalu dipusatkan pada masalah. Seorang pembimbing/fasilitator dan tutor harus dapat merangsang mereka untuk belajar. Pembimbing tersebut juga harus dapat meyakinkan orang dewasa bahwa yang akan dipelajari itu merupakan suatu masalah yang menyangkut tentang dirinya.

Kenapa dalam membelajarkan orang dewasa selalu dipusatkan pada masalah (*problem centered*). Alasannya adalah orang dewasa akan mau belajar kalau dia menemui masalah. Dengan demikian mereka akan belajar

karena yang dipelajarinya itu mempunyai manfaat baginya dan mereka merasa perlu untuk menghadapi masalah yang dihadapinya, misalnya petani tradisional akan belajar kalau ada masalah, seperti hasil ladangnya yang tidak memenuhi kebutuhan sehingga mereka ingin belajar bagaimana cara meningkatkan hasil pertanian.

b. Fungsional

Dalam proses belajar orang dewasa, hendaknya apa yang dipelajari itu mempunyai arti atau mempunyai fungsi untuk warga belajar, sebab orang dewasa akan mau belajar apabila yang dipelajari ada manfaat bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebelum memberikan pendidikan kepada warga belajar, seorang pembimbing tutor, fasilitator harus melakukan identifikasi kebutuhan warga belajar. Seandainya kita memberikan pendidikan kepada masyarakat nelayan, maka pembimbing harus memberikan pendidikan tentang teknik penangkapan ikan yang baik, sehingga dapat diperoleh hasil yang memadai.

c. Experience Centered/Berpusat pada Pengalaman

Pemusatan pelajaran pada pengalaman. Maksudnya di sini bahwa dalam membelajarkan haruslah dipusatkan kepada pengalaman warga belajar. Pengalaman-pengalaman WB dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Oleh sebab itu, di dalam proses interaksi belajar orang dewasa, merekalah yang semestinya banyak berbuat. Dengan kata lain, warga belajar dilibatkan dalam proses belajar, karena dengan keterlibatan tersebut maka mereka akan merasa bertanggungjawab. Apabila pelajaran yang diberikan didasarkan pada pengalaman mereka, maka secara otomatis mereka akan tertarik untuk belajar, karena yang dipelajari berhubungan dengan keinginan mereka.

d. Merumuskan Tujuan

Dalam kegiatan belajar orang dewasa, mereka dilibatkan sejak dari awal sampai dengan berakhirnya kegiatan belajar. Warga belajar ikut menentukan sendiri apa yang akan dipelajarinya, merumuskan tujuan yang akan dicapai, dan melaksanakan kegiatan belajarnya. Dengan melibatkan mereka sejak dari awal sampai akhir maka diharapkan hasil belajar akan dapat dicapai dengan baik.

e. Feed Back (Balikan)

Umpan balik di sini artinya warga belajar mengetahui hasil belajar yang telah dicapainya. Apabila mereka telah mengetahui hasil belajarnya, maka warga belajar diharapkan dapat meningkatkan kegiatannya ke arah perbaikan cara belajarnya. Warga belajar harus tahu sampai dimana proses belajar itu telah dilaluinya.

Penilaian dalam proses belajar sangat diperlukan, warga belajar harus mendapatkan umpan balik dari proses belajarnya. Sampai dimana kemampuan mereka dalam belajar, sampai dimana pelajaran dapat dicapai dan dikuasai. Apakah pelajaran tersebut dapat merubah cara ke arah perbaikan diri sendiri, dan apakah belajar dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dengan adanya umpan balik tersebut akan sangat menentukan kegiatan belajar selanjutnya.

Selanjutnya, Miller mengidentifikasi enam kondisi yang prinsip bagi keberhasilan orang dewasa dalam belajar, yaitu:

- 1) Warga belajar orang dewasa harus dimotivasi agar berubah tingkah lakunya,
- 2) Warga belajar harus disadarkan akan ketidakmampuannya untuk berperilaku,
- 3) Warga belajar harus memiliki gambaran yang jelas terhadap tingkah laku yang diajarkan,

- 4) Warga belajar harus diberi kesempatan untuk mempraktekkan tingkah laku yang diinginkan,
- 5) Warga belajar harus mendapat dukungan atas tindakannya yang benar, dan
- 6) Warga belajar harus memiliki serangkaian materi yang tepat untuk dipraktekkan.

Perbedaan Antara Pedagogi Dan Andragogi

Pendidikan orang dewasa berbeda dengan pendidikan anak-anak (paedagogy). Pendidikan anak-anak akan berlangsung dalam bentuk asimilasi, identifikasi, dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa menitikberatkan pada peningkatan kehidupan mereka, memberikan keterampilan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang mereka alami dalam hidup mereka dan dalam masyarakat.

Perbedaan antara konsep andragogi dan pedagogi adalah bahwa konsep andragogi berkaitan dengan proses pencarian dan penemuan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk hidup, sedangkan konsep pedagogi berkaitan dengan proses mewariskan kebudayaan yang dimiliki generasi yang lalu kepada generasi sekarang.

Terdapat 4 (empat) konsep untuk membedakan antara orang dewasa dan anak-anak, yaitu:

- (1) konsep diri,
- (2) konsep pengalaman,
- (3) konsep kesiapan belajar, dan
- (4) konsep perspektif waktu atau orientasi belajar.

Menurut konsep diri orang disebut dewasa, jika orang tersebut:

- (1) mampu mengambil keputusan bagi dirinya,
- (2) mampu memikul tanggung jawab, dan
- (3) sadar terhadap tugas dan perannya.

Adapun menurut konsep pengalaman orang dewasa adalah kaya dengan pengalaman, tidak seperti botol yang kosong atau lembaran kertas yang bersih. Konsep kesiapan belajar menekankan bahwa orang disebut dewasa kalau sadar terhadap kebutuhannya dan kesadaran terhadap kebutuhan inilah yang akan menjadi sumber kesiapan untuk belajar. Sedangkan menurut konsep perspektif waktu atau orientasi belajar adalah bahwa orang dewasa belajar berpusat pada persoalan yang dihadapi sekarang, yaitu bagaimana menemukan masalah sekarang dan memecahkannya sekarang juga. Jadi, belajar sekarang untuk digunakan sekarang, bukan belajar sekarang untuk bekal masa datang. Pendidikan (education) tidak sama dengan sekolah (schooling). Sekolah merupakan bagian dari kegiatan pendidikan atau belajar. Sekolah secara umum diarahkan untuk pendidikan anak (TK, SD) dan pemuda (SMP – SMA) Perguruan Tinggi. Pendidikan Orang Dewasa secara umum dilakukan dalam pendidikan non formal, yang dapat dilakukan di tempat kerja, masyarakat dalam bentuk kursus atau kepelatihan.

Pendidikan orang dewasa dapat dilakukan secara mandiri (self education) yang tidak tergantung pada lembaga pendidikan yang menyusun program pendidikan.

Dalam andragogi komunikasi banyak arah dipergunakan oleh semua yang hadir (pengajar dan pelajar) sebagai warga belajar, di mana pengalaman dari semua yang hadir dinilai sebagai sumber untuk belajar. Dalam pedagogi komunikasi satu arah terjadi antara guru dan murid, di mana pengalaman guru dinilai sebagai sumber utama untuk belajar.

Dalam andragogi pelajar mengelompokkan dirinya berdasarkan minat, di mana pengajar memfasilitasi untuk membantu pelajar menentukan kebutuhan belajarnya. Dalam pedagogi murid dikelompokkan berdasarkan tingkatan atau kelas, di mana guru menyusun kurikulum untuk setiap tingkatan atau kelas tersebut.

Dalam andragogi belajar berorientasi pada pemecahan masalah, yaitu belajar sambil bekerja pada persoalan sekarang untuk dipergunakan sekarang juga. Dalam pedagogi orientasi belajarnya adalah pada mata pelajaran yang dipelajari oleh murid sekarang untuk bekal hidup di masa mendatang.

Tabel 1: Perbandingan Rancangan Bangun Pendidikan Antara Andragogi dan Pedagogi

| No | Matra | Unsur Rancang Bangun | |
|----|----------------------|--|---|
| | | Pedagogi | Andragogi/Gerentologi |
| 1 | Suasana | Berorientasi pada otoritas formal dan bersaing | Ketimbang-balikan, saling menghargai, bekerja sama, informal |
| 2 | Perencanaan | Oleh guru/pelatih | Mekanisme perencanaan bersama |
| 3 | Diagnostik kebutuhan | Oleh guru/pelatih | Diagnostik diri timbal balik |
| 4 | Perumusan tujuan | Oleh guru/pelatih | Perbandingan bersama |
| 5 | Rancangan bangun | Logika mata pelajaran | Dituntut menurut kesiapan satuan masalah |
| 6 | Kegiatan Penilaian | Teknik penyampaian oleh guru/pelatih | Diagnostik ulang kebutuhan timbal balik, pengukuran program bersama |

Penutup

Tahapan perkembangan dewasa memiliki karakteristik yang berbeda dalam konteks pembelajaran. Pada fase ini kegiatan belajar masih merupakan hal yang diperlukan, namun dengan karakteristik yang

berbeda dengan usia sebelumnya. Merujuk kepada tahapan pendidikan pada usia dewasa adalah usia memasuki pendidikan tinggi. Tahapan pendidikan tinggi sudah memiliki arah yang spesifik dalam bidang keahlian tertentu yang selanjutnya akan terkait dengan bidang pekerjaan yang akan dipilihnya.

Sebagai dosen, kita harus memiliki pemahaman yang cukup terhadap karakteristik perkembangan usia dewasa, baik secara kognitif, psikososial dan juga moral yang terkait dengan proses dan hasil belajar yang akan dicapai. Untuk selanjutnya ini menjadi dasar bagi strategi pembelajaran yang akan digunakan.

Daftar Pustaka

- Dick, Walter, & Reiser, Robert A. (1990.) *Planning Effective Instruction*. Boston: Allyn and Bacon
- Euis Heryarti (2009), *Makalah Seminar Guru RSBI Negeri se Kabupaten Garut, 20-21 februari* Direktorat PLSB dan Dinas Pendidikan Kab.Garut
- Hall C.S. & Lindzey. G. (1993). *Teori-teori Psikodinamik*. (terj.) Yogyakarta: Kanisius
- Helley, B B. (2002) *Essential Of Psychology*. New York : Mc Graw Hill Companies, Inc.,
- Hurlock, E.B., (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Knowles, Malcolm. (1977). *The Modern Practice Of Adult Education*. Cambridge: the Adult Education Company
- Santrock. W.(2008) *Life - Span Development. 11 th ed.* (New York: McGraw - Hill Companies.
- Suparman, Atwi. (1996). *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka
- Monks, F,J, Knoer AMP. & Siti Rahayu Haditono.(1992) *Psikologi perkembangan ; Pengantar dalam berbagai bagiannya (cet. 8) :* Yogyakarta : Gadjah Mada Press.
- Nesbit, Tom, Leach, Linda, & Foley, Griff (2004). *Adult Education*. Canada: Simon Fraser University.
- Papalia De.Sally Wendkos Old & Ruth Duskin Feldman.(2008) . *Human development edisi kesembilan (terj)* Jakarta : Kencana

- Slavin, R.E. (1991). *Educational Psychology*. Third Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Slavin, R.E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Slavin .R.E. (2011) Psikologi Pendidikan; Teori dan Praktik edisi ke-9 (terj) Jakarta : Indeks
- Sudono, Anggani, (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjana. (2005). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production
- Sumadi Suryasubrata, (2006). *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,
- Utami Munandar (1992), *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: Grasindo,
- Wade, C & Tavis C. (2007) .Psikologi (terj) edisi ke-9. Jakarta : Erlangga.